

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan paparkan hasil penelitian dan pembahasan model analisis regresi linear berganda untuk mengetahui pengaruh *Non Performing Loan* (NPL), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Ratio On Aset* (ROA) pada bank Asing di Indonesia.

1. Uji Kualitas Instrumen dan Data

A. Analisis Regresi Linier Berganda

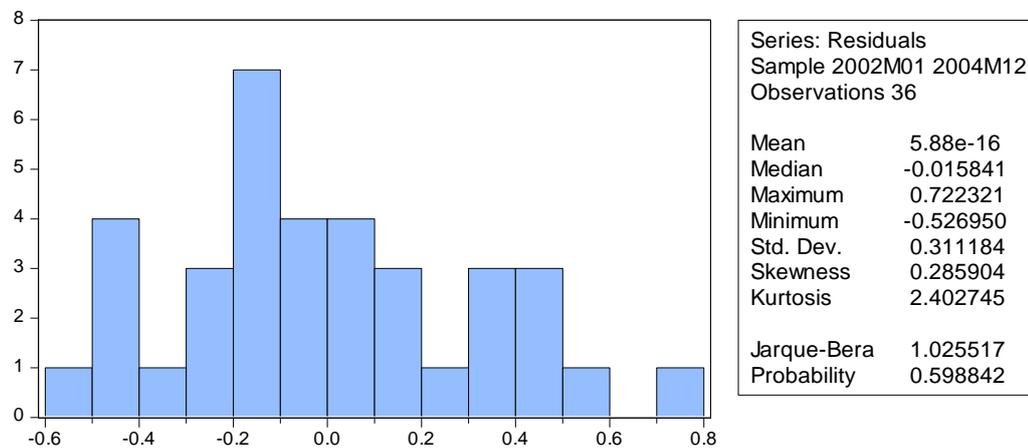
a. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdistribusi dengan normal atau tidak. Untuk melakukan uji normalitas menggunakan, uji yang dilakukan yaitu menggunakan *Jarque Berra*. Jika hasil uji probabilitas *Jarque Berra* lebih kecil dari 0,05 maka data tidak terdistribusi normal, apabila hasil uji probabilitas *Jarque Berra* lebih besar dari 0,05 maka data tersebut baik dan terdistribusi normal.

(Hamdi, Baharuddin,2009), menyatakan bahwa uji normalitas dilakukan untuk mengetahui normal atau tidaknya suatu distribusi

data yang nantinya hal ini menjadi penting diketahui karena berkaitan dengan pemilihan uji statistik yang tepat digunakan.



Sumber : data sekunder diolah dengan menggunakan E-views 9

Gambar 4. 1 Hasil Uji Normalitas

Berdasarkan gambar 4.1 hasil uji normalitas diatas diketahui bahwa nilai probabilitas *Jarque Berra* adalah 0,598842, nilai tersebut lebih besar dibandingkan 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas, dan data terdistribusi dengan baik dan normal.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Menurut Ghazali (2012:105) uji multikolinearitas bertujuan untuk untuk menguji apakah suatu model regresi terdapat korelasi antara variabel bebas (independen). Multikolinearitas tidak mengurangi kekuatan prediksi secara simultan, namun mempengaruhi nilai prediksi dari sebuah variabel bebas Uji

multikolinearitas dapat dilihat menggunakan metode VIF (*Variance Inflation Factor*) dan *Tolerance*. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen yang tidak bisa dijelaskan menggunakan variabel yang lainnya. Di dalam nilai *Tolerance* yang rendah menggambarkan VIF yang tinggi, VIF yang tinggi menggambarkan adanya suatu kolinearitas yang tinggi. Pedoman suatu model regresi yang bebas dari multikolinearitas, nilai VIF mempunyai nilai diantara 1-10, nilai *tolerance* mendekati 1.

Tabel 4. 1 Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	<i>Collinearity Statistics</i>	
	Tolerance	VIF
NPL	0,000258	2,922439
CAR	0,001114	1,136270
BOPO	0,000471	3,134220

Sumber : data sekunder diolah menggunakan E-views 9

Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui bahwa nilai VIF masing masing variabel independen sebagai berikut :

- a) Nilai VIF untuk variabel NPL sebesar $2,922439 < 10$, sehingga variabel NPL dinyatakan bebas dari masalah multikolinearitas.
- b) Nilai VIF untuk variabel CAR sebesar $1,136270 < 10$, sehingga variabel CAR dinyatakan bebas dari masalah multikolinearitas.
- c) Nilai VIF untuk variabel Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) sebesar $3,134220 < 10$, sehingga variabel

Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) bebas dari masalah multikolinearitas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lainnya. Jika varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas.

Uji yang dilakukan untuk mengetahui model regresi dalam penelitian terkena masalah heteroskedastisitas atau tidak dengan menggunakan uji *Breusch-Pagan-Godfrey*. Jika nilai probabilitas *Obs *R-squared* $> 0,05$ maka model regresi dalam penelitian tersebut tidak terdapat masalah heteroskedastisitas, apabila nilai probabilitas *Obs *R-squared* $< 0,05$ maka model regresi dalam penelitian tersebut terdapat masalah heteroskedastisitas.

Tabel 4. 2 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White			
F-statistic	0,529634	Prob. F(9,26)	0,8396
Obs*R-squared	5,577505	Prob. Chi-Square(9)	0,7813
Scaled explained SS	3,090242	Prob. Chi-Square(9)	0,9606

Sumber : data sekunder diolah menggunakan E-views 9

Berdasarkan tabel 4.2 hasil uji heteroskedastisitas diatas diketahui bahwa nilai probabilitas *Obs *R-squared* adalah 0,7813,

nilai tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan model dalam penelitian ini bebas dari masalah heteroskedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode tertentu dengan gangguan atau eror pada sebelumnya. Masalah autokorelasi hanya digunakan jika data yang digunakan time series untuk mengetahui adanya korelasi, model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Uji yang dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi pada model regresi dengan menggunakan uji *Lagrange Multiplier*, untuk mengetahui model dalam penelitian terdapat masalah autokorelasi atau tidak dapat dilihat pada nilai signifikansi pada probabilitasnya, apabila nilai probabilitas $Obs *R\text{-squared} > 0,05$ maka model tersebut bebas dari masalah autokorelasi, sedangkan apabila nilai $Obs *R\text{-squared} < 0,05$ maka model tersebut terdapat masalah autokorelasi.

Tabel 4. 3 Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:			
F-statistic	2,604400	Prob. F(2,30)	0,0906
Obs*R-squared	5,325850	Prob. Chi-Square(2)	0,0697

Sumber : data sekunder diolah menggunakan E-views 9

Berdasarkan tabel 4.3 hasil uji autokorelasi diatas diketahui bahwa nilai probabilitas *Obs *R-squared* adalah 0,0697 , nilai tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data dalam variabel penelitian ini bebas dari masalah autokorelasi.

b. Uji Statistik

Uji statistik digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas *Non Performing Loan (NPL)*, *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap variabel terikat *Ratio On Aset (ROA)*. Penelitian ini menggunakan metode regresi linier berganda, metode OLS (*Ordinary Least Square*). Hasil dalam penelitian ini akan dilakukan menggunakan signifikan program *Econometric (Eviews 9)* sebagai alat pengujinya. Hasil yang didapat dari model regresi linier berganda sebagai berikut :

Tabel 4. 4 Hasil Regresi Linier Berganda

Variable	Coefficient	T-Statistic	Prob
C	8,566917	4,612366	0,0001
NPL	-0,041984	-2,611942	0,0136
CAR	0,000711	2,128860	0,0411
BOPO	-0,000581	-2,676868	0,0116
R-Squared	0,744825		
Adjusted R-Squared	0,720902		
F-Statistic	31,13464		
Prob(F-Statistic)	0,000000		

Sumber : data sekunder diolah menggunakan E-views 9

Persamaan analisis regresi linier berganda dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$Y_t = \alpha + \beta_1 X_{1t} + \beta_2 X_{2t} + \beta_3 X_{3t} + \varepsilon_t \dots \dots \dots (3.1)$$

Dimana :

$$Y_t = \text{ROA}$$

α = konstanta

β = koefisien regresi

$$X_{1t} = \text{NPL}$$

$$X_{2t} = \text{CAR}$$

$$X_{3t} = \text{BOPO}$$

ε_t = Standar Error

$$Y_t = 8,566917 - 0,041984\text{NPL} + 0,000711\text{CAR} - 0,000581\text{BOPO} + \varepsilon_t$$

a. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan variasi variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat. Apabila nilai koefisien determinasi (R^2) mendekati 1 atau mendekati 1 maka variabel bebas dapat menjelaskan variabel terikat secara keseluruhan, namun apabila nilai koefisien determinasi (R^2) = 0 maka variabel terikat dapat dijelaskan oleh variabel bebas.

Berdasarkan hasil regresi pada tabel 4.4 diatas dapat diketahui nilai uji koefisien determinasi (R^2) untuk model regresi linier berganda antara *Non Performing Loan* (NPL), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap variabel terikat *Ratio On Aset* (ROA) sebesar atau sebesar 74,48 % *Ratio On Aset* (ROA) dapat dijelaskan oleh NPL, CAR, dan BOPO sedangkan sisanya sebesar 25,52 % dijelaskan oleh variabel lain di luar penelitian ini.

b. Uji F

Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas *Non Performing Loan* (NPL), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap variabel terikat *Ratio On Aset* (ROA) secara bersama sama / simultan. Dalam penelitian ini uji F menggunakan *E-views* 9. Hasil uji F pada penelitian ini yaitu 31,13464 dengan nilai probabilitas (F- statistik) 0,000000. Hasil tersebut menjelaskan bahwa variabel bebas *Non*

Performing Loan (NPL), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) secara simultan mempunyai pengaruh terhadap *Ratio On Aset* (ROA).

c. Uji T

Uji T digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas *Non Performing Loan* (NPL), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap variabel terikat *Ratio On Aset* (ROA) secara parsial. Hasil uji T analisis regresi linier berganda pada penelitian ini sebagai berikut :

a) *Non Performing Loan* (NPL)

Variabel *Non Performing Loan* (NPL) menunjukkan t-statistik sebesar -2,611942, dengan koefisien probabilitas sebesar 0,0136 hasil tersebut lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan variabel *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Ratio On Aset* (ROA).

b) *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) menunjukkan t-statistik sebesar 2,128860, dengan koefisien probabilitas sebesar 0,0411 hasil tersebut lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Ratio On Aset* (ROA).

c) Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Variabel Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) menunjukkan t-statistik sebesar -2,676868, dengan koefisien probabilitas sebesar 0,0116 hasil tersebut lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan variabel Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Ratio On Aset* (ROA).

B. Pembahasan

Pembahasan yang telah dilakukan dengan uji statistik yang telah dilakukan di atas dapat menjelaskan bahwa hasil regresi yang cukup baik untuk membuktikan bahwa variabel – variabel yang dapat mempengaruhi *Ratio On Aset* (ROA). Dari ketiga variabel bebas *Non Performing Loan* (NPL), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terbukti bahwa variabel tersebut sangat berpengaruh secara signifikan terhadap *Ratio On Aset* (ROA).

Ratio On Aset (ROA). Merupakan salah satu ukuran dari tingkat produktifitas dan untuk mengetahui tingkat bank mencari keuntungan dari kredit dan operasional lainnya. Semakin tinggi rasio tersebut maka memberikan produktifitas yang tinggi sehingga bank dikatakan sehat dan mampu melalui dan mengerjakan tugas bank dengan baik. Namun sebaliknya apabila produkifias dan operasional yang menurun dapat membuat profitabilitas pada bank tersebut semakin dekat. profitabilitas ini dapat membuat likuiditas perbankan semakin terjadi, oleh karena itu

berdasarkan uji statistik membuktikan bahwa tingkat profitabilitas perbankan hanya dipengaruhi oleh beberapa variabel bebas.

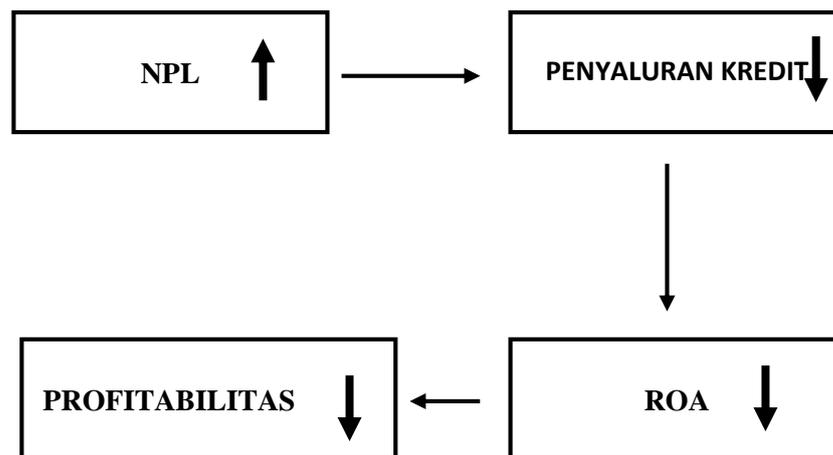
Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat dianalisis sebagai berikut :

a. *Non Performing Loan* (NPL)

Berdasarkan hasil uji regresi pada tabel 3.3 menunjukkan bahwa nilai koefisien *Non Performing Loan* (NPL) adalah negatif sebesar -0,041984 dengan nilai signifikansi 0,0136, dengan nilai signifikansi kurang dari 0,05 maka *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Ratio On Aset* (ROA). Pada derajat statistik kepercayaan 1% dengan koefisien *Non Performing Loan* (NPL) sebesar -0,041984, artinya jika *Non Performing Loan* (NPL) naik sebesar 1 % maka *Ratio On Aset* (ROA) akan berubah sebesar -0,04% dengan asumsi variabel bebas lainnya tetap.

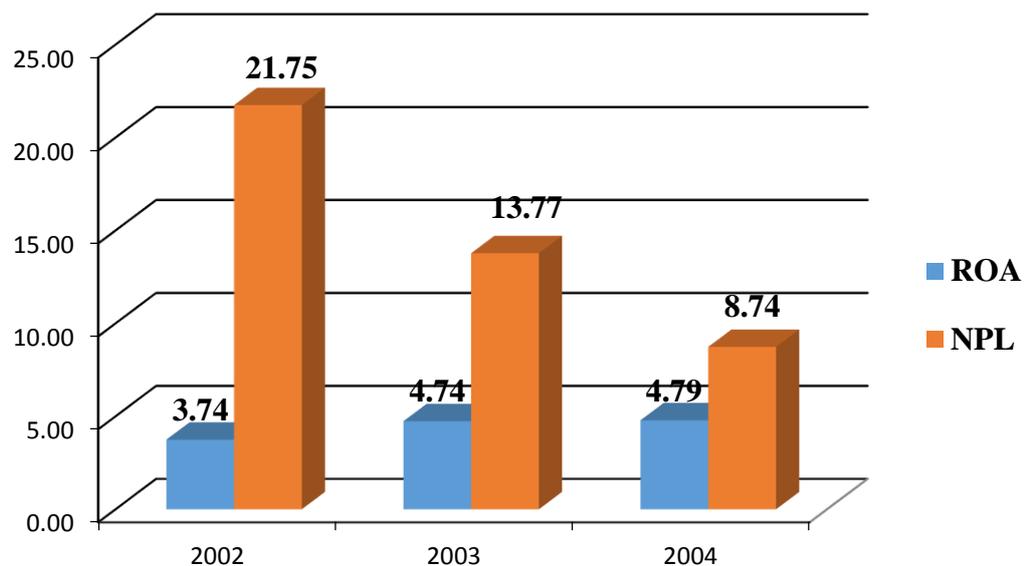
Menurut (Hempel,1986), terdapat empat kategori yang dijadikan sebagai dasar untuk mengukur risiko usaha bank, yaitu : *interest rate risk*, *kredit risk*, *capital risk*, dan *liquidity risk*. Seperti halnya perusahaan pada umumnya, bisnis perbankan juga dihadapkan pada berbagai risiko, salah satu risiko tersebut adalah risiko kredit. NPL dapat di artikan sebagai perbandingan antara jumlah kredit bermasalah dengan jumlah kredit. NPL dapat di definisi sebagai resiko kerugian sehubungan dengan pihak

peminjam yang tidak dapat atau tidak bisa memenuhi kewajiban dalam membayar kembali dana yang dipinjamkan secara penuh atau total seutuhnya pada saat jatuh tempo pembayaran (Pandya, 2012). Tingkat masalah kredit tersebut mempunyai hubungan negatif jumlah kredit dengan asumsi faktor lainnya konstan, tingkat masalah kredit yang tinggi maka akan menurunkan laba perbankan. Asumsi-asumsi tersebut berlaku dalam perekonomian dalam keadaan harga konstan, *full employment*, *supply of money* tetap. Adanya hubungan negatif antara *Non Performing Loan* (NPL) terhadap *Ratio On Aset* (ROA) memberi arti bahwa *Non Performing Loan* (NPL) memberi dampak negatif pada *Ratio On Aset* (ROA), artinya ketika *Non Performing Loan* (NPL) mengalami peningkatan, maka akan menyebabkan penurunan *Ratio On Aset* (ROA).



Gambar 4. 2 Transmisi pengaruh NPL terhadap ROA

Pada gambar 4.2 menunjukkan bahwa naiknya *Non Performing Loan* (NPL) yang tinggi akan mempengaruhi ekspektasi perbankan dalam melakukan operasionalnya dalam menyalurkan kredit yang berdampak pada turunnya *Ratio On Aset* (ROA). Pada bagian hipotesis di awal telah dijelaskan bahwa apabila *Non Performing Loan* (NPL) naik maka *Ratio On Aset* (ROA) turun, hal tersebut dapat di buktikan pada gambar di atas yang akan mengakibatkan dalam pengopersional bank dalam menyalurkan kredit akan di lakukan secara teliti dan hati-hati karena akan mengurangi laba / *margin* perbankan tersebut, hal tersebut memiliki hubungan yang negatif terhadap *Ratio On Aset* (ROA).



Gambar 4. 3 perkembangan ROA dan NPL tahun 2002-2004 (%)

Bukti bahwa pada gambar 4.3 dengan NPL yang tinggi pada tahun 2002 mencapai 21,75 % maka ROA hanya bisa mencapai 3,74% dan dengan turunnya NPL pada tahun 2003 mencapai 13,77% dan ROA naik menjadi 4,74% dan tahun seterusnya. Hal ini dapat dipastikan bahwa dengan NPL yang rendah dapat menaikkan ROA. Pada umumnya masalah yang terjadi apabila adanya kredit bermasalah yang tinggi maka dari perbankan harus bisa mengatasi solusi tersebut agar tidak mengganggu dari operasional bank dalam menyalurkan kredit baru, Karena dalam mencari laba perbankan tidak lepas dari operasional yang memberikan kredit terhadap masyarakat. Dengan demikian pada saat paska krisis moneter *Non Performing Loan* (NPL) memiliki pengaruh tinggi pada tingkat profitabilitas bank.

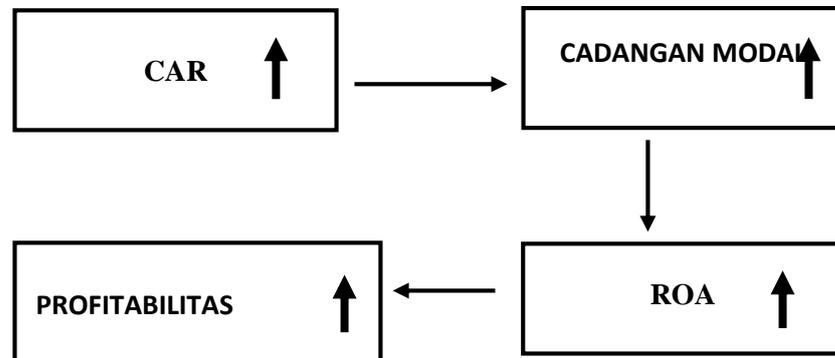
Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan Adi (2009), penelitian tersebut menunjukkan bahwa *Non Performing Loan* (NPL) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *Ratio On Aset* (ROA).

b. *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Berdasarkan hasil uji regresi pada tabel 3.3 menunjukkan bahwa nilai koefisien *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah positif sebesar 0,000711 dengan nilai signifikansi 0,0411, dengan nilai signifikansi kurang dari 0,05 maka *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Ratio On Aset* (ROA).

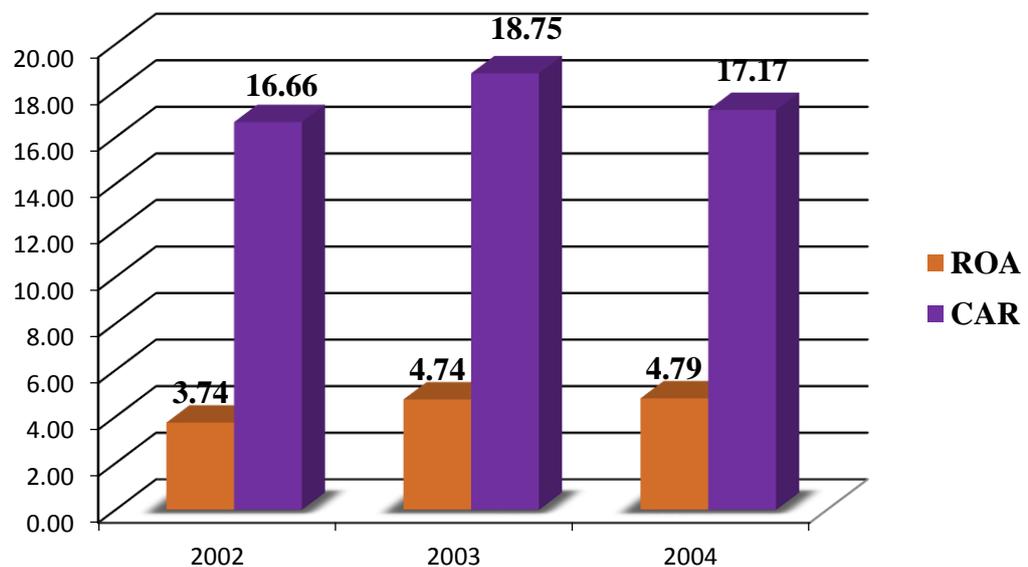
Pada derajat statistik kepercayaan 1% dengan koefisien *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebesar 0,000711, artinya jika *Capital Adequacy Ratio* (CAR) naik sebesar 1 % maka *Ratio On Aset* (ROA) akan berubah sebesar 0,0007% dengan asumsi variabel bebas lainnya tetap.

Capital Adequacy Ratio (CAR) yaitu rasio yang menunjukkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung resiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari modal sendiri disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber diluar bank. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) ialah merupakan perbandingan antara modal bank dengan aktiva tertimbang menurut resiko. Hasil ini menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Ratio On Aset* (ROA). Dalam peraturan Bank Indonesia mengenai penetapan untuk standar rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) minimal sebesar 8 %. Pada tabel deskriptif dapat diketahui bahwa rata-rata *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada perusahaan perbankan indonesia.



Gambar 4. 4 Transmisi pengaruh CAR terhadap ROA

Pada gambar 4.4 Menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dapat mempengaruhi *Ratio On Aset* (ROA). Apabila *Capital Adequacy Ratio* (CAR) naik maka akan meningkatkan profitabilitas bank yang berupa laba atau dalam rasio keuangan di sebut ROA. Karena di dalam bank dalam menyimpan cadanan modal bank sangat cukup dan sesuai dengan ketentuan dan kewajiban sebagai lembaga keuangan yang baik. Dengan naiknya CAR maka ROA tersebut akan naik namun dengan naiknya ROA akan menurunkan sifat kerentanan tersebut dikarenakan mendapatkan laba yang tinggi. Sebagai pembuktian gambar 4.5 akan menjelaskan melalui data.



Gambar 4. 5 perkembangan laju CAR dan ROA tahun 2002-2004 (%)

Gambar 4.5 menjelaskan bahwa dengan cadangan modal yang tinggi yang terjadi pada tahun 2002 bisa mencapai 16,66% maka dalam menutup kerugian atas kredit bermasalah pada tahun 2002 ROA mencapai 3,74%. Dibuktikan bahwa dalam cadangan yang naik dari 16,66% menjadi 18,75% maka cadangan modal tersebut mampu membuat ROA menjadi naik dari 3.74% menjadi 4,74%. Dari fakta tersebut dapat di simpulkan bahwa CAR dapat berpengaruh positif terhadap ROA. Apabila dalam kredit bank bermasalah yang akan menimbulkan kerugian, maka dari itu untuk menutupi kerugian tersebut bank menyimpan cadangan modalnya untuk menutupi kerugian tersebut, dampak yang di peroleh dari penutupan tersebut yaitu kredit yang stabil dan keuntungan yang ada maka *Ratio On Aset* (ROA) akan meningkat sehubungan dengan

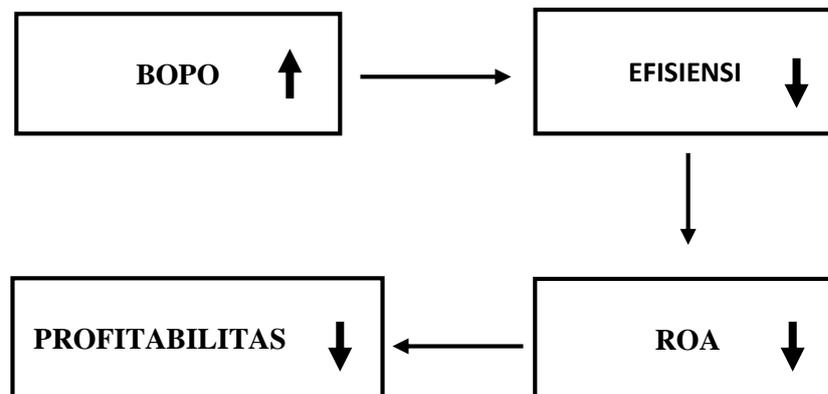
naiknya profitabilitas laba tersebut. Pada saat krisis moneter 1998 naiknya modal sangat menunjang dari laba perbankan, sehingga *Capital Adequacy Ratio* (CAR) menjadi salah satu faktor profitabilitas bank atau *Ratio On Aset* (ROA). Dengan naiknya cadangan modal maka bank yang tidak perlu khawatir apabila *shock* (tekanan krisis moneter) terjadi tidak akan mengurangi profitabilitas bank tersebut.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan Adi (2009), penelitian tersebut menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *Ratio On Aset* (ROA)

c. Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

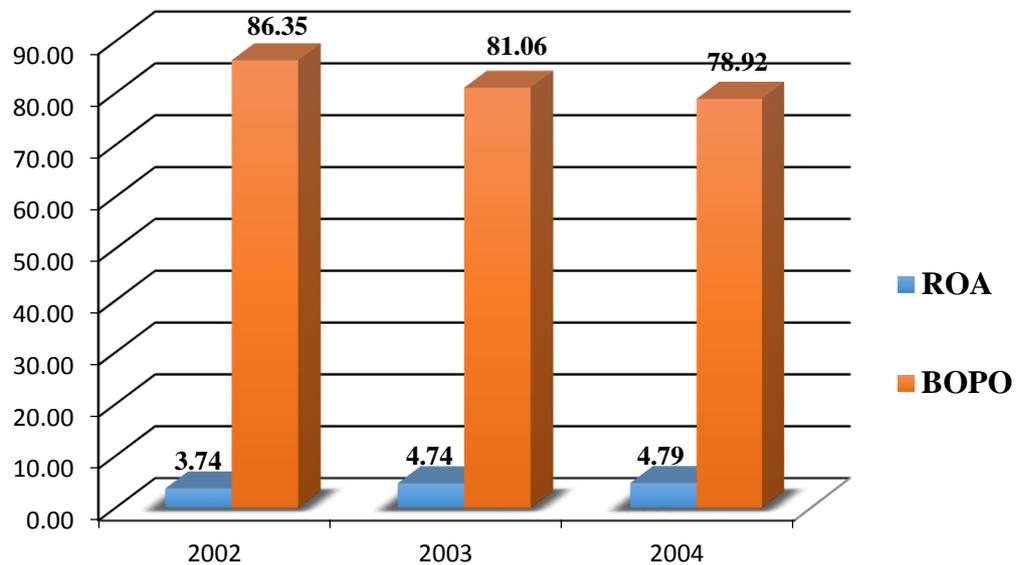
Berdasarkan hasil uji regresi pada tabel 3.3 menunjukkan bahwa nilai koefisien Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) adalah negatif sebesar -0,000581 dengan nilai signifikansi 0,0116, dengan nilai signifikansi kurang dari 0,05 maka Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Ratio On Aset* (ROA). Pada derajat statistik kepercayaan 1% dengan koefisien Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) sebesar -0,000581, artinya jika *Capital Adequacy Ratio* (CAR) naik sebesar 1 % maka *Ratio On Aset* (ROA) akan berubah sebesar -0,0005% dengan asumsi variabel bebas lainnya tetap.

Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) adalah usaha perbankan untuk meminimalisir tingkat resiko Operasional, akibat dari ketidakpastian yang di lakukan oleh usaha bank. Resiko operasional biasanya berasal dari kerugian operasional ketika terjadi penurunan keuntungan yang di pengaruhi oleh kegiatan struktur biaya operasional bank, dan kemungkinan mengalami kegagalan atas jasa-jasa dan produk yang di tawarkan.



Gambar 4. 6 Transmisi pengaruh BOPO terhadap ROA

Pada gambar 4.6 Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dapat mempengaruhi profitabilitas bank atau *Ratio On Aset* (ROA) dengan efisiensi dalam menjalankan kreditabilitas maka apabila BOPO naik maka ROA menjadi turun dan dampaknya mampu menurunkan profitabilitas pada bank asing tersebut. Di bawah ini merupakan laju BOPO terhadap ROA yang notabene merupakan alat ukur untuk profitabilitas bank.



Gambar 4. 7 perkembangan ROA dan BOPO tahun 2002-2004 (%)

Gambar 4.7 menjelaskan dengan naiknya tingkat BOPO pada 86,35% akan berpengaruh negatif terhadap laba ROA menjadi 3,74%. Karena besar kemungkinan beban biaya yang di keluarkan tidak sebanding dengan pendapatan operasional sehingga menghambat laju laba ROA. Dari masalah kegagalan dalam menjalankan jasa-jasa dan produk yang merupakan resiko operasionalnya yang harus di tanggung oleh bank. Sehingga pendapatan keuntungan yang seharusnya di peroleh perbankan untuk menunjang keuntungan perbankan namun dengan naiknya beban operasional yang lebih tinggi sehingga profitabilitas bank atau *Ratio On Aset* (ROA) akan turun. Sebaliknya, dengan beban operasional yang rendah dalam menyebabkan efiesensi perbankan

menjadi optimal hal ini terjadi pada tahun 2003 BOPO turun dari 86,35% menjadi 81,06% yang berdampak positif terhadap ROA yang awalnya 3,74% menjadi 4,74%. Dengan demikian beban yang turun akan menimbulkan keuntungan yang naik pula. Pada saat sesudah krisis moneter kenaikan BOPO memberikan dampak yang negatif untuk perbankan, oleh sebab itu BOPO merupakan salah satu faktor profitabilitas atau *Ratio On Aset* (ROA). profitabilitas tersebut akan turun apabila terjadi guncangan (*shock*) dari krisis ekonomi maupun moneter.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan Adi (2009), penelitian tersebut menunjukkan bahwa Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *Ratio On Aset* (ROA).